

Anak Agung Gede Raka
Anak Agung Gede Oka Wisnumurthi

PURA SRI KESARI

Universitas Warmadewa
Denpasar



**PURA “SRI KESARI”
UNIVERSITAS WARMADewa
DENPASAR**

**Anak Agung Gede Raka
Anak Agung Gede Oka Wisnumurthi**

**Pustaka Larasan
Bekerja sama dengan
Universitas Warmadewa
Denpasar
2016**

**PURA “SRI KESARI”
Universitas Warmadewa Denpasar**

Penulis

Anak Agung Gede Raka
Anak Agung Gede Oka Wisnumurthi

Penerbit

Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B
Denpasar, Bali 80116
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id

Bekerja sama dengan
**Universitas Warmadewa
Denpasar**

Cetakan Pertama: 2016

ISBN 978-602-1586-76-1

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS WARMADEWA

Om Swastyastu

Saya menyambut gembira atas penerbitan buku “Pura Sri Kesari Universitas Warmadewa Denpasar” di kala Presiden Republik Indonesia “Joko Widodo” mengajak seluruh anak negeri ini merevolusi mental. Artinya, kembali membangun jati diri sebagai orang Indonesia yang berkepribadian luhur dan lebih mengedapankan sifat-sifat kerokhanian, perasaan, dan kebersamaan.

Penebitan buku ini yang isinya selain memuat perjalanan suci (*dharma yatra*) tiga orang tokoh agama dan spiritual Hindu (Rsi Markandeya - Empu Kuturan - Dang Hyang Nirartha) di Bali, juga memaparkan kisah awal pembangunan Kampus Warmadewa. Dengan harapan dapat dijadikan media merefeksi diri untuk membangun ke depan yang lebih baik, khususnya bagi sivitas akademika Universitas Warmadewa.

Sebagai rektor saya sangat apresiatif atas penerbitan buku semacam ini, karena momen yang dipilih sangat baik karena dapat dijadikan pengimbang kegiatan pembangunan fisik yang tengah dilakukan. Bila merujuk kepada tujuan pembangunan juga sejalan dengan misi kampus yaitu membangun keseimbangan antara pembangunan fisik (*sekala*) dan spiritual (*niskala*). Akhirnya, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim penulis yang telah dengan tekun dan seksama mendokumentasi hal-hal penting berkaitan dengan pembangunan di Universitas Warmadewa dan menkonstruksi dalam bentuk sebuah buku *kahyangan* kampus yang diberi judul “Pura Sri Kesari Warmadewa”.

Om Santi, Santi, Santi, Om.

Denpasar, 1 September 2016

Prof. dr. I Dewa Putu Widjana, DAP&E.Sp.Park

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja dan puji syukur dipersembahkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) berkat asung wara nugraha-Nya, buku yang berjudul “Pura Sri Kesari Universitas Warmadewa Denpasar” dapat diterbitkan. Tentu dengan penuh harapan bahwa penerbitan buku ini dapat memberi pengetahuan dan sekaligus mengenang *dharma yatra* (perjalanan suci) tiga tokoh penting yang telah meletakkan dasar-dasar Agama Hindu di Bali. Dengan mengenang jasa-jasa yang telah ditinggalkan, di satu pihak sebagai umat beragama Hindu sudah sepatutnya memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur warisan (pusaka) yang ditinggalkan; dan di pihak lain, keberadaan warisan yang ditinggalkan dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam membangun dan menguatkan kehidupan spiritual keagamaan (Agama Hindu), di tengah-tengah terpaan budaya global.

Suatu hal yang patut dicatat, bahwa di balik kelancaran proses penelitian dan penulisan buku ini, tentu tidak dapat diabaikan bantuan dari berbagai pihak. Atas segala bantuan yang diberikan, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Rektor Universitas Warmadewa (Bapak Prof. dr. I Dewa Putu Widjana, DAP&E. Sp.Park); salam hormat disampaikan kepada para wakil rektor, dan para dekan di lingkungan Universitas Warmadewa, yang sangat apresiatif atas penerbitan buku ini; dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah banyak membantu sampai terwujudnya buku ini. Sebagai akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang diperbuat, baik sengaja maupun tidak disengaja, serta kritik dan sarannya demi kesempurnaan dalam penulisan buku yang lain. Om Santi, Santi, Santi, Om.

Denpasar, Agustus 2016
Tim Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Warmadewa ~ iii

Kata Pengantar ~ iv

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

II PURA “SRI KESARI” ~ 5

2.1 Asal-Usul Nama Pura ~ 5

2.2 Sejarah Pura dan Palinggih ~ 7

2.3 Bentuk dan Fungsi Palinggih di Dalam Pura ~ 11

2.3.1 Palinggih Padmasana ~ 11

2.3.2 Palinggih Naga Basuki ~ 14

2.3.3 Palinggih Ratu Angrurah ~ 17

2.3.4 Bale Piyasan ~ 19

2.4 Bentuk dan Fungsi Palinggih di Luar Pura ~ 2-

2.4.1 Palinggih Tugu Karang ~ 21

2.4.2 Palinggih Ratu Taman ~ 23

2.4.3 Palinggih Durga Maya ~ 25

BAB III UPACARA PIODALAN ~ 29

BAB IV LINGKUNGAN PURA ~ 33

4.1 Lingkungan Alam ~ 35

4.2 Lingkungan Sosial ~ 37

BAB V PENUTUP ~ 39

DAFTAR PUSTAKA ~ 41

DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN ~ 44

INDEKS ~ 47

TENTANG PENULIS ~ 50

I PENDAHULUAN

Magnet pulau dewata menarik kehadiran tokoh-tokoh spiritual Hindu dari luar daerah telah diawali sejak Bali memasuki zaman sejarahnya abad ke-8 M (Goris, 1948; Kartodirdjo; 1975). Beberapa tokoh penting yang menurut tradisi Hindu sangat populer, seperti Maha Resi Markandeya (abad ke-8 M) dengan konsep *panca datu* (Rata, dkk., 1987), Empu Kuturan (abad ke-11 M) dengan konsep *kahyangan tiga* (Raka, 2010), dan lima abad setelah kehadiran Empu Kuturan, bertepatan dengan masa pemerintahan Dalem Waturenggong (abad ke-16 M), yaitu kehadiran Dang Hyang Nirartha (Team Penyusun Naskah dan Buku Sejarah Bali Daerah Tingkat I Bali, 1980). Beliau yang tersebut terakhir (Dang Hyang Nirartha) adalah seorang tokoh rohaniawan Hindu yang namanya sangat lekat di kalangan umat Hindu, karena keakhliannya di bidang agama, sastra, filsafat, dan arsitektur. Dalam bidang arsitektur misalnya, beliau berhasil merintis bangunan *padmasana*, untuk melengkapi/menyempurnakan keberadaan tempat suci (pura) *kahyangan jagat* Bali yang telah dirintis oleh para pendahulunya (Rata, dkk., 1987).

Tampaknya sifat fleksibilitas agama Hindu dengan kekayaan konsep yang dimiliki memberi ruang dan waktu bangkitnya semangat keagamaan para penganutnya dari abad ke-abad sampai dengan saat sekarang ini. Khususnya Bali, sekitar akhir abad ke-20 semangat hidup keagamaan sangat tinggi, yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik (tempat suci) berikut dengan pelaksanaan spiritual keagamaannya. Yang berwujud bangunan fisik, sejalan

dengan pergulatan waktu dan semaraknya pembangunan tempat pemukiman sebagai dampak dari pertambahan penduduk yang relatif tinggi dan kemungkinan sulit dibendung. Untuk memenuhi tuntutan *tri hita karana*, setiap pemukiman baru setidaknya dibangun tempat suci yang berupa bangunan *padmasari*. Untuk kantor pemerintahan, perguruan tinggi, sekolah-sekolah, dan sebagainya yang berstatus umum biasanya dibangun *padmasana*. Nama Dang Hyang Nirartha akhirnya menjadi membumi karena ketokohan-Nya sebagai perintis bangunan suci *padmasana*.

Universitas Warmadewa sebagai salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) yang memiliki nama besar di Bali yang didirikan tahun 1984 oleh Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali, dalam usianya yang keempat tahun (1988) telah memiliki gedung kampus untuk sekretariat dan ruang perkuliahan lengkap dengan *palinggih padmasari*. Karena sesuatu dan lain hal, tahun 1989 Rektor Unwar (Bapak Prof. Putu Kuna Winaya, S.E.) melengkapi *parhyangan* dengan *palinggih* Naga Basuki, dan untuk kebutuhan pemujaan dibangun balai *pamiyosan*.

Delapan belas tahun kemudian (2006) pimpinan lembaga (Yayasan Kesejahteraan Korpri) mengadakan perluasan dan penyempurnaan keberadaan pura. Bangunan *palinggih* pokok yang mulanya Padmasari diganti dengan Padmasana; Balai *pamiyosan* diganti dengan bangunan *piyasan*, dan ditambah satu *palinggih* melengkapi *jajar kemiri bangunan pura* berupa bangunan Ratu Angrurah. Material bangunan pura, baik bangunan *palinggih* maupun tembok pembatas (*panyengker*) yang mulanya menggunakan perpaduan batu padas dan batu bata diganti dengan batu hitam.

Halaman pura yang cukup luas ternyata menarik Prof. Dr. Made Sukarsa, M.S. Rektor ke-7 Unwar (2007-2011/2011-2015), di awal masa baktinya (2007), untuk mengembalikan kegiatan wisuda

dari Hotel Westin, Nusa Dua, Badung ke kampus, dan memanfaatkan ruang depan Pura “Sri Kesari” setiap kali kegiatan wisuda dengan membuat *stage* tentatif. Melihat kenyataan seperti itu, memberi inspirasi kepada Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali (Bp. Dr. Drs. A.A. Gde Oka Wisnumurti) untuk membuat *stage* permanen sekaligus sebagai *jaba tengah (madya mandala)* Pura “Sri Kesari”, sebagaimana yang tampak saat sekarang ini. Sejak Maret 2014 *stage* yang juga berfungsi sebagai *jaba tengah* Pura “Sri Kesari” dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan wisuda Universitas Warmadewa.



II PURA “SRI KESARI”

2.1 Asal-usul Nama Pura

Munculnya tokoh Sri Kesari dipakai sebagai nama pura di kampus Universitas Warmadewa sebenarnya di luar dugaan. Berawal dari adanya rapat khusus yang diselenggarakan oleh pengurus Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali, Kamis 10 Mei 2001, bertempat di ruang sidang Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali. Rapat yang membahas perihal rencana pembuatan *palinggih* Sri Kesari Warmadewa di kampus, dihadiri oleh para pimpinan lembaga antara lain: pengurus Yayasan; pimpinan Universitas Warmadewa (rektor dan staf); para pimpinan fakultas di lingkungan Universitas Warmadewa; pengurus *pamaksan* kampus Universitas Warmadewa; serta undangan khusus yang dihadiri oleh Ida Pedanda Gede Made Gunung (rohaniawan) dan penulis sendiri mewakili unsur akademis (arkeolog). Ketika itu, pertemuan dipimpin oleh ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri, yaitu Bapak Drs. N. Sembah Subakti).

Berbagai argumentasi disampaikan oleh beberapa tokoh tentang perlu tidaknya dibangun *palinggih* tersebut. Kemudian tibalah saatnya giliran penulis untuk memaparkan tentang keberadaan Dinasti Warmadewa sejak munculnya sebagai penguasa di Bali, yang diberikan persaksian dengan diketemukannya Prasasti Blanjong yang pada intinya disamping menyebut angka tahun (*candra sangkala*) *sara wahn*i murti (835 C/913 M) juga menyebutkan nama tokoh Raja Adipatih Sri Kesari Warmadewa

berkeraton di Singhadwala (Goris, 1951/1952:64--65). Prasasti Blanjong dibangun sebagai bukti kemenangan (*jaya cihna*) Sri Kesari, berposisi di Desa Blanjong (Sanur), Denpasar. Jaraknya relatif dekat dari kampus Universitas Warmadewa, yaitu sekitar 6 km. Berdasarkan pertimbangan jarak yang tidak begitu jauh dari kampus Unwar, para pengambil kebijakan yang hadir dalam rapat menyimpulkan bahwa untuk sementara tidak perlu dibangun *palinggih* Sri Kesari.

Namun niat-niat mulia untuk menghormati jasa dari dinasti Warmadewa yang telah berbuat banyak menjayakan Bali di masa silam tidaklah kandas, sebab Hyang Kuasa berkehendak lain, dalam memenuhi keinginan untuk mengabadikan jasa-jasanya, tanpa diduga begitu rapat usai digelar, Ida Pedanda Gede Made Gunung yang hadir sebagai saksi jalannya rapat, memanggil penulis serta beliau menyarankan sebagai berikut: “oleh karena tidak jadi dibangun *palinggih* untuk Sri Kesari Warmadewa, sebagai pengganti, puranya diberi nama “Sri Kesari”. Empat belas tahun kemudian (2015) hal tersebut penulis wacanakan kembali dengan menghubungi beberapa pemerhati ketokohan “Sri Kesari” di antaranya, yaitu I Made Sukarsa, I Made Wianto Putra, I Wayan Runa, Wayan Gede Suacana, dan I Wayan Muliawan. Mereka semua mendukung sepenuhnya bahwa upaya mengabadikan seorang tokoh yang berjasa besar menjayakan Bali di zaman Bali Kuna merupakan suatu perbuatan mulia. Bahkan Muliawan menambahkan pentingnya nama pura dalam *konteks tri hita karana* (THK), sehingga tidak ada lagi sebutan Pura Kampus.

Dengan demikian lengkaplah penghormatan yang diberikan oleh pengelola lembaga kepada dinasti Warmadewa, yaitu “Warmadewa” dinasti Sri Kesari sebagai nama Universitas (Prof. Dr. I B Mantra); “Sri Kesari”, “cikal bakal” raja-raja Bali Kuna diabadikan sebagai nama tempat suci (*parhyangan*) (Ida

Pedanda Gede Made Gunung); dan “Singhadwala” keraton Sri Kesari diabadikan sebagai nama majalah kampus (A.A. Gde Raka). Demikian sejarah lahirnya “Sri Kesari” sebagai nama tempat suci, di Kampus Universitas Warmadewa, Denpasar.

2.2 Sejarah Pura dan *Palinggih*

Pendirian tempat suci di kampus Universitas Warmadewa bersamaan dengan pendirian bangunan gedung kampus. Bila dipandang dari landasan konsepnya, bahwa pendirian bangunan suci tersebut adalah sebagai upaya memenuhi tuntutan konsep *tri hita karana*. Bangunan suci (Pura “Sri Kesari”) dibangun sebagai wujud *parhyangan*, wilayah gedung kampus sebagai wujud *palemahan*, dan seluruh civitas akademika (warga kampus) sebagai wujud *pawongan*.

Sebagaimana diketahui, bahwa Universitas Warmadewa yang didirikan tahun 1984, bernaung di bawah Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali, dengan berbagai pemikiran dan langkah yang ditempuh, maka pada 1987 telah berhasil mewujudkan cita-cita untuk membangun sebuah unit gedung kampus berlantai tiga, sekaligus dengan pendirian tempat sucinya. Bangunan tersebut, baik tempat suci maupun gedungnya *diplaspas* pada tahun 1987, kemudian dimanfaatkan sebagai gedung sekretariat dan ruang perkuliahan Maret 1988, tepatnya pada semester genap tahun akademik 1987/1988.

Dalam konteksnya dengan bangunan *palinggih* yang ada di tempat suci, pada mulanya hanya ada sebuah *palinggih* sebagai bangunan utama, yaitu Padmasari. Karena ada pertimbangan tertentu, kemudian dibangun sebuah bangunan *palinggih*, khusus untuk *sthana* pemujaan Naga Basuki. Adapun kisahnya sebagai berikut.

“Ketika dibangun gedung B (unit II), berdasarkan informasi penjaga malam pelaksana bangunan (Suharto), melihat dua buah bayangan sinar yang menyerupai naga. Pertama, sekitar Pk. 03.00 pagi, ketika itu hujan rintik, Suharto melihat secara jelas bayangan *naga* besar di atas timbunan pasir, kepalanya menghadap ke utara dan ekornya ke selatan. Melihat bayangan tersebut, spontan Suharto tidak sadarkan diri, dan sadar kembali setelah ular sudah menghilang. Kedua, yaitu dua hari kemudian sekitar Pk. 03.00 pagi, kembali melihat ular *naga* pada setiger yang masih terpasang. Posisi ular, kepalanya menghadap ke utara dan ekornya naik ke atas. Suharto, yang keseharian bertugas sebagai penjaga malam, memberanikan diri untuk mohon keselamatan kepada yang *melinggih* di areal kampus dan kerap muncul dalam bentuk ular. Ketika itu, sinar yang menyerupai bayangan ular itu secara perlahan-lahan hilang”.

Terinspirasi oleh berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan kampus, penulis yang kebetulan diberi kepercayaan *ngayah* di Pura, melaporkan kejadian-kejadian tersebut kepada salah seorang pengurus yayasan (Bapak I Wayan Waya), dan direspons positif. Kemudian sebagai tindak lanjut, pengurus yayasan dan staf rektorat mengadakan pendekatan kepada Jero Mangku Pura Dalem Tanjung Bungkak. Menurut penuturan Jero Mangku, bahwa di Pura Dalem Tanjung Bungkak sudah lama *menyungsung* Batara Naga Basuki. Ketika itu pula, disarankan agar di tempat suci (pura) kampus Universitas Warmadewa dibangun *palinggih* Naga Basuki, dengan alasan bahwa lingkungan kampus termasuk satu kesatuan wilayah teritorial Dusun Tanjung Bungkak.

Melanjutkan paparan cerita di atas, ketika dimintakan pertimbangan kepada Parisada Hindu Dharma Denpasar, dan juga disarankan untuk membangun *palinggih penyawangan* Ida Batara Naga Basuki. Untuk bentuk bangunan palinggihnya,

palinggih Naga Basuki di Pura “Sri Kesari” saat ini, merupakan hasil perpaduan antara bentuk *palinggih* Naga Basuki di Pura Goa Lawah, Klungkung (hasil pengamatan penulis bersama Bapak Komang Mayusa) dengan *palinggih* Naga Basuki di Pura Dalem Tanjung Bungkak, Sumerta, Denpasar. Bentuknya meniru di Pura Goa Lawah, dan posisi naganya meniru yang di Pura Dalem Tanjung Bungkak. Namun yang perlu diingat, mengapa mencari pembanding di Pura Goa Lawah dan di Pura Dalem Tanjung Bungkak? Pertama, memilih Pura Goa Lawah, karena *palinggih* Naga Basuki umum (lumrah) di Kabupaten Klungkung, dan Pura Goa Lawah paling banyak dikunjungi *pamedek*. Kedua, memilih Pura Dalem Tanjung Bungkak, karena Universitas Warmadewa berada di wilayah Tanjung Bungkak. Diyakini bahwa Ida Batara Naga Basuki di Pura Dalem Tanjung Bungkak berhubungan dengan Ida Batara Naga Basuki di kampus Unwar. Dengan alasan tersebut, bangunan *palinggih* di Pura “Sri Kesari” dibangun harus mendapat inspirasi dari *palinggih* Naga Basuki di Pura Dalem Tanjung Bungkak. Bertolak dari kisah tersebut, maka setiap ada upacara *piodalan* di Pura Dalem Tanjung Bungkak, sejak dibangunnya *palinggih* di Kampus, selalu ada perwakilan dari Universitas Warmadewa untuk mengikuti persembahyangan di Pura Dalem Tanjung Bungkak, Denpasar.

Sebagaimana diketahui, bahwa Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali, tempat Universitas Warmadewa bernaung, berhasil membangun gedung sekretariat tahun 1998. Untuk menjaga keharmonisan antara lembaga rektorat dengan yayasan, konsep pembuatan tempat suci (*parhyangan*) disamakan dengan yang ada di kampus Universitas Warmadewa. Gedung sekretariat yang dibangun di atas tanah seluas 11, 5 are, bertempat di Jalan Merdeka VI No.5, *diplaspas* pada *Purnama Kedasa*; tahun 1920 Saka (12 April 1998).



2.3 Bentuk dan Fungsi *Palinggih* di Dalam Pura

Di dalam pura terdapat tiga buah bangunan yang terdiri atas bangunan *Palinggih* Padmasana, *Palinggih* Naga Basuki, *Palinggih* Ratu Angrurah dan sebuah bangunan Piyasan. Bangunan-bangunan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

2.3.1 *Palinggih* Padmasana

Sebelum menguraikan bentuk serta fungsi *palinggih* Padmasana di kampus Universitas Warmadewa, akan diuraikan bentuk serta fungsi bangunan padmasana pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam mendapatkan perbandingan dalam upaya menjelaskan fungsi dan bentuk bangunan padmasana yang ada di kampus Universitas Warmadewa.

Padmasana berdasarkan etimologis katanya, berasal dari dua kata, yaitu *padma* dan *asana*. *Padma*, pada hakikatnya bunga teratai yang berdaun delapan, yang merupakan simbol dari delapan pancaran sinar agung dari sang Hyang Widhi, yang juga disebut *asta sakti*, yaitu delapan kekuatan atau sifat sakti dari Ida Sang Hyang Widhi (Ginarsa, 1984: 40). Sedangkan *asana* berarti tempat duduk. Bertolak dari etimologi katanya, padmasana berarti tempat duduknya teratai. Sebagaimana diketahui, bahwa *padma* itu adalah bunga teratai, yaitu bunga yang mempunyai nilai kesucian. Karena kesucian bunga teratai tersebut dijadikan simbol kesucian Ida Sang Hyang Widhi. Padmasana sebagai bangunan suci dalam pengertian agama Hindu, adalah simbolis dari istana Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dibuat dalam bentuk bangunan yang menjulang tinggi. Di dalam kitab-kitab purana disebutkan bahwa para dewa muncul dari Padmasana. Padmasana sebagai lambang Gunung Mahameru atau lambang alam semesta tempat Tuhan beristana sekaligus sebagai tempat memuja beliau (Wiana, 1985: 20-21).



Struktur bangunan padmasana merupakan bentuk tiruan dari candi. Akan tetapi pembagian strukturnya yang dikembangkan ke dalam bentuk *pepalihan*, yaitu *palih taman* (bagian kaki), *palih sancak* (bagian badan), dan *palih sari* (bagian puncak). Padmasana yang dalam bentuk utamanya dilengkapi dengan *bedawangnala*, *garuda* dan angsa. *Bedawangnala* melukiskan kura-kura raksasa yang mendukung *padmasana* dibelit seekor atau dua ekor *naga*. *Garuda* dalam posisi terbang di belakang *padmasana*, dan angsa berada di atasnya, menjadi satu kesatuan dengan *padmasana*.

Bedawangnala, *naga*, dan *garuda* adalah binatang mitologi yang melukiskan keagungan bentuk dan fungsi *padmasana* (Gelebet, 1986:158). Bertolak dari kajian bentuk dan fungsi bangunan *padmasana* tersebut, dicoba untuk menguraikan bentuk dan fungsi bangunan *padmasana* di Pura “Sri Kesari” kampus Universitas Warmadewa

Bentuk dari bangunan utama di Pura “Sri Kesari” kampus Universitas Warmadewa sebagaimana bangunan *padmasana* pada umumnya, yaitu menggunakan dasar *bedawangnala* dan dikelilingi dua ekor naga, yaitu Naga Basuki sebagai simbol air, dan Naga Anantaboga sebagai simbol pangan, sandang, dan papan. Pada bagian dinding sebelah kanan dan kiri tempat duduk teratai tampak dua ekor naga bersayap lambang naga *Taksaka*. Unsur-unsur lain yang ditampilkan, yaitu angsa sebagai simbol kebijaksanaan dan burung garuda sebagai simbol pembebasan. Bentuk *pepalihan*, yaitu menggunakan *palih tiga*, yaitu *palih taman* (bagian kaki), *palih sancak* (bagian badan) dan *palih sari* (bagian kepala). Terkait dengan fungsi, yaitu sebagai stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Konteksnya dengan fungsi, karena berada di kampus tentu dikaitkan dengan pendidikan yang identik dengan ilmu pengetahuan. Istiadewata pujaan yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan adalah Dewi Saraswati sakti Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, *Padmasana* di Pura “Sri Kesari” Warmadewa memiliki dua (*dwi*) fungsi. Dalam kapasitasnya sebagai *padmasana*, *palinggih* tersebut berfungsi sebagai stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kemudian dalam konteksnya dengan bangunan suci di kampus di mana ruang dan waktu sepenuhnya disediakan untuk kegiatan pendidikan, maka fungsi yang diembannya adalah sebagai



media pemujaan terhadap dewa ilmu pengetahuan, yaitu Dewi Saraswati.

2.3.2 Palinggih Naga Basuki

Naga Basuki adalah binatang mitologi yang biasanya dibuat untuk menghias bangunan *padmasana* yang dipasang bersama tokoh *naga* lainnya yaitu *Anantaboga*. Kedua ekor *naga* tersebut diletakkan sebagai penghias dasar bangunan membelit *bedawangnala*. Sedangkan tokoh *naga* lainnya lagi yaitu *naga Taksaka*, dipakai menghias bagian dari *sari* (kepala) dari *padmasana*.



Ketiga tokoh *naga* tersebut juga tercermin dalam bangunan *penjor*. Penjor sebagai simbol gunung atau alam semesta dengan hiasannya yang masing-masing melambangkan: bagian lilit penjor sebagai lambang *naga Basuki*, bagian badan penjor melambangkan *naga Anantaboga*, serta bagian *sampian* dari *penjor* adalah sebagai lambang *naga Taksaka*. Di dalam Kitab Siwagama disebutkan bahwa *naga Basuki* adalah sebagai perwujudan dari Dewa Wisnu. Dalam kitab lainnya yaitu Basuki Stava disebutkan bahwa Naga Basuki dilukiskan kepalanya di laut serta ekornya di gunung, ini adalah sebagai simbol bahwa gunung dan laut adalah lambang air, yang mengandung arti kesuburan (Putra, 1980:14-15).

Sesuai dengan uraian di atas, bila dikaitkan dengan bangunan *palinggih* Naga Basuki yang terdapat di Pura “Sri Kesari” kampus Universitas Warmadewa, bila diamati konstruksi bangunannya, hanya menggunakan satu *palih* (*palih taman*). Dengan penempatan Naga Basuki sebagai penghias bagian dasar. Wujud bangunannya adalah hasil perpaduan antara *palinggih* Naga Basuki di Pura Goa Lawah dengan *palinggih* Naga Basuki di Pura Dalem Tanjung Bungkak berdasarkan observasi yang dilakukan di kedua tempat suci tersebut.

Bila dibandingkan dengan di Goa Lawah, tentu ada perbedaannya, yaitu dalam penempatan patung *naga*-nya. Di Pura Goa Lawah, *naganya* diposisikan di atas *tepas* bangunan, sedangkan di Pura “Sri Kesari” posisinya di bawah *tepas*, seolah-olah muncul dari dasar bumi. Kemudian bila dibandingkan dengan di Pura Dalem Tanjung Bungkak, bentuk *palinggihnya* jauh berbeda. Sebab, *palinggih* yang di Pura Dalem Tanjung Bungkak, dibangun berbentuk *padmasari*. Bila di kampus Unwar dibangun model *palinggih* seperti itu, tentu ada kesan bahwa ada dua *palinggih padmasari*. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka Bapak Prof. Putu Kuna Winaya, SE. (saat itu sebagai Rektor Universitas Warmadewa) menugaskan penulis untuk mencari model bentuk *palinggih* tersebut. *Palinggih* berhasil dibangun awal 1989 yang bentuknya dimodifikasi, dengan tetap memperhatikan makna aslinya, dan praktis di dalam fungsinya.

Fungsi bangunan *palinggih* adalah sebagai tempat memuja Sang Hyang Naga Basuki, sebagai simbol air (kesuburan). Melalui *palinggih* inilah beliau dipuja untuk berkenan memberikan keselamatan dan kesuburan. Pemujaan kepada Sang Hyang Naga Basuki, artinya memuja dewa penyelamat untuk memohon kesuburan. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam agama Hindu

yang dihubungkan dengan dewa penyelamat adalah Dewa Wisnu. Sebagai dewa penyelamat, Wisnu telah sembilan kali turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari bahaya kehancuran berwujud *awatara* (Parisada Hindu Dharma, 1968: 35-36). Dalam konteksnya dengan memuja Sang Hyang Basuki, dapat dimaknai sebagai pemujaan Dewa Wisnu. Seperti dijelaskan dalam Kitab Siwagama, bahwa Basuki adalah perwujudan dari Dewa Wisnu.

Sebagai ilustrasi untuk direnungkan bersama, khususnya buat warga kampus, bahwa Bapak I Wayan Waya, SH (ketika menjabat sebagai PR III Unwar) dalam tatap muka dengan para karyawan, sering melontarkan kata-kata tentang kemurahan Hyang Kuasa yang *malinggih* di tempat suci di kampus. Penulis juga memiliki pemikiran seperti itu. Mengapa?, karena bila diperhatikan di kantor-kantor pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya, tidak ada *palinggih* khusus (Naga Basuki) seperti di Universitas Warmadewa.

Menurut penulis, bila direnungkan tentang sifat-sifat Tuhan, bahwa Dewa Wisnu dalam manifestasi-Nya sebagai pemelihara, dalam penjelmaan-Nya sebagai Naga Basuki, dipuja secara khusus di dalam sebuah tempat suci. Bila dikaitkan dengan ucapan Bapak Wayan Waya seperti tersebut di atas, bahwa *istadewata* yang maha pemurah dipuja di *palinggih* Pura “Sri Kesari” adalah Ida Sang Hyang Naga Basuki.

2.3.3 *Palinggih* Ratu Angrurah

Palinggih Ratu Angrurah disebut juga Ratu Sedahan, bentuknya seperti bangunan *palinggih tugu karang*. Sedahan, berasal dari kata *sedah* yang berarti sirih (Mardiwarsito, 1985). Sirih adalah simbol wisnu. Pada zaman agraris dikenal adanya jabatan *sedahan*, seperti *sedahan carik* (sawah), *sedahan tegal*



(tanah kering), *sedahan yeh* (air) dan sebagainya. Jabatan lebih tinggi dari semua *sedahan* dimaksud disebut *sedahan agung*. Tugas dari *sedahan agung* adalah mengumpulkan (memunggut) semua kewajiban atas hak (penggunaan air) untuk kesuburan tanah yang diperoleh oleh para petani dengan perimbangan sesuai dengan luasnya tanah pertanian yang diolah. Tugas dan fungsi utama dari *sedahan* adalah mengurus kelancaran irigasi untuk kesuburan tanah, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Dengan demikian, *sedahan* memiliki arti konotatif beliau (*istadewata*) yang bertugas membangun kesuburan dan kesejahteraan para petani di sawah, yaitu Dewa Wisnu (dewa air). Kewajiban pajak atas penggunaan air bagi para pemilik sawah atau tegalan dikonotasikan dengan persembahan *yadnya* (*upakara*) yang mesti

dipersembahkan (dibayar) kepada Ratu Sedahan (Ratu Angrurah) untuk memohon kesuburan. Fungsi Ratu Angrurah (Sedahan) adalah sebagai tempat ber-*sthana*-nya *Ida Batara* yang menguasai di bidang sawah atau tegalan, untuk memohon kesuburan. Terkait dengan di kampus Unwar, walaupun keadaan saat ini baik *palemahan* maupun *pawongan* telah berubah, tetapi pemaknaan fungsi *palinggih* tetap sebagai fungsi aslinya, yaitu pemujaan kepada penguasa air (Dewa Wisnu) untuk memohon kesejahteraan.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa fungsi yang diemban oleh *Ida Ratu Angrurah* (Ngurah) sebagai pengawal keamanan pura. Bila ada yang melanggar, siapa pun mereka, maka beliaulah yang punya tugas untuk menghukumnya (Raka, 2010:26). Keamanan yang dimaksud dalam konteks ini adalah terciptanya keseimbangan dan keharmonisan yang dibangun melalui persembahan (*yadnya*). Siapa yang melanggar (tidak melakukan persembahan) wajib diberi hukuman. Hukuman yang dimaksud adalah mereka tidak berhak menikmati kesejahteraan.

2.3.4 Bale Piyasan

Pada Bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa pada awalnya bangunan melengkapi *palinggih* yang ada di *jeroan* adalah *Bale Pawedaan*. Ketika diadakan perluasan areal pura, bangunan *pawedaan*-nya diganti dengan *Bale Pahiyasan*, dengan *dwi* fungsinya, yaitu di samping difungsikan sebagai tempat *Ida Betara* berhias (*pahiyasan*) juga difungsikan sebagai *Bale Pawedaan*. *Pawedaan*, berasal dari kata *weda*. *Weda* menurut arti katanya berarti pengetahuan. Bilamana ditulis dengan huruf *a* panjang *weda* berarti Mantra, yaitu kata-kata yang diucapkan dengan dilagukan atau dinyanyikan (Puja, 1974:6). *Weda* dalam konteks ini berarti mantra. *Balai pawedaan* berarti, balai yang berfungsi sebagai tempat orang



suci (Pendeta/Pedanda) mengantarkan *puja* dan *mantra* pada saat upacara *piodalan* (*pujawali*), atau *bale* tempat Ida Pedanda memuja (melakukan kebaktian atau persembahan).

2.4 Bentuk dan Fungsi *Palinggih* di Luar Pura

Di luar bangunan suci (Pura Sri Kesari) dan masih di lingkungan kampus terdapat dua buah bangunan *palinggih*, yaitu *Palinggih* Tugu Karang dan *Palinggih* Ratu Taman. Pada bagian di bawah ini, disajikan pembahasan bentuk dan fungsi *palinggih* tersebut.

2.4.1 *Palinggih* Tugu Karang

Sebagaimana lazimnya setiap rumah penduduk di Bali yang beragama Hindu tentu memiliki bangunan *palinggih* penjaga *pekarangan* rumah yang disebut Tugu Karang. Bangunan ini biasanya ditempatkan di sebelah barat laut tanah pekarangan rumah. Adapun yang diistanakan di sana adalah Ida Batara Kala. Di dalam bahasa sansekerta *kala* berarti energi, dan juga berarti waktu (Dwijendra, 2008). Maka dalam kaitannya dengan Tugu Karang ini lebih dekat dengan arti energi, yaitu kekuatan yang menjaga keselamatan dari seluruh isi rumah. Batara Kala yang dalam mitologinya selalu merusak dan membikin bencana. Kemudian dibuat menjadi *somya* oleh Dewa Ciwa dan diperintahkan untuk bertempat tinggal di pekarangan rumah sudut barat laut untuk tetap menjaga keselamatan manusia (Putra, 1980:7). Bila Batara Kala



yang diibaratkan kekuatan semesta alam ini tidak diatur akan bisa membikin bencana.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang *bersthana* di Tugu Karang adalah Sang Hyang Kala Raksa (I Gusti Agung Mas Putra, Informan). Bila dikaitkan dengan tugasnya, bahwa Beliau adalah sebagai wujud Siwa yang bertugas menjaga keselamatan di dalam rumah tangga. Kala Raksa (waktu berjaga) yaitu wujud Siwa yang bertugas menjaga (dalam bahasa Bali = *ngeraksa*) keselamatan isi rumah termasuk penghuninya.

Bagaimana halnya dengan *palinggih* Tugu Karang di Kampus Universitas Warmadewa? Tentu keberadaan *palinggih* tersebut memang dibuat untuk difungsikan sebagai tempat berstananya Sang Hyang Butakala (Sang Hyang Kalaraksa). Sebab melihat penempatannya, adalah di arah barat laut pekarangan kampus (tanah asli milik Universitas Warmadewa) dan tugas Beliau adalah sebagai penjaga keselamatan di Kampus Universitas Warmadewa, dengan harapan segala kehidupan di kampus agar selalu dianugerahi keseimbangan, keselarasan serta keharmonisan, dan terhindar dari bencana kehancuran.

Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk terus menjaga keseimbangan dan keselamatan di kampus, secara *niskala* yaitu dengan tetap melakukan upacara-upacara sesuai dengan apa yang harus disuguhkan untuk beliau dan kapan waktunya (baik *nitya karma* maupun *naimitika karma*). Mohon dengan tetap serta penuh tanggung jawab melakukan *yadnya* pada hari-hari yang telah ditentukan, seperti *purnama*, *tilem*, *kajeng keliwon*, Galungan, Kuningan dan juga pada upacara *piodalan* di Pura Sri Kesari, Universitas Warmadewa.

2.4.2 *Palinggih* Ratu Taman

Berdasarkan etimologi katanya, *Palinggih* Ratu Taman, terdiri dari tiga kata, yaitu: *palinggih*=*sthana*/tempat; *ratu* = raja (orang terhormat); dan *taman* = tempat yang indah atau *udiana*. *Palinggih* Ratu Taman berarti tempat *stana* *ida* *batara* yang menguasai taman atau lingkungan di sekitar wilayah di mana *palinggih* tersebut dibangun. Taman yang dimaksud di sini dikonosasikan dengan lingkungan sawah. Bila membicarakan perihal pemujaan kepada Ida Batara Ratu Taman, yang dimaksudkan di sini adalah Ida Batara yang menguasai sawah. Sebagaimana diketahui bahwa, dewa yang dipuja di sawah adalah Dewa Wisnu melalui saktinya Dewi Sri sebagai dewi kesuburan (Saputra, 1999/2000:42).

Beranjak dari uraian di atas, bahwa fungsi *palinggih* Ratu Taman adalah sebagai *sthana* untuk memuja Ida Batara Sri, sebagai sakti (kekuatan) dari Dewa Wisnu (dewa pemelihara/pelindung). Bila diwujudkan nyatakan keberadaan dewa Wisnu dan Dewi Sri di





sawah, beliau disimbolkan dengan air (Dewa Wisnu) dan padi (Dewi Sri). Antara Dewi Sri dan Dewa Wisnu (padi dan air) adalah sangat berhubungan erat dalam konteks membicarakan kesuburan. Sebab padi akan dapat tumbuh dengan subur bila air yang tersedia di lingkungannya dalam keadaan cukup. Memuja Dewi Sri berarti memuja sakti dari Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara dan pemberi kesuburan/ keselamatan. Dalam hal ini beliau dimohon untuk memelihara tanaman-tanaman di sawah, agar selalu tetap tumbuh subur.

Berkaitan dengan keberadaan kampus Universitas Warmadewa, yang sebelumnya adalah merupakan areal persawahan, yang konon ada *palinggih* untuk memuja beliau yang menguasai lingkungan sawah tersebut, yang kemungkinan berbentuk *bedugul* atau bentuk lainnya. Untuk itu, sebagai wujud

kepedulian dari pengelola Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali terhadap situasi dan kondisi tersebut, maka dibangun *palinggih* yang bentuknya seperti *padmasari*, sebagai *sthana* beliau yang menguasai wilayah kampus, yang sebelumnya adalah tanah sawah. Dengan pertimbangan, walaupun status tanah telah berubah, namun secara *niskala* beliau yang menguasai wilayah tersebut tetap pada tugas pokoknya yaitu memelihara kesuburan. Tidak berlebihan bila *palinggih* tersebut dibangun dengan tetap memuja Dewi Sri sebagai *istadewata* Ida Sang Hyang Widhi. Kemudian mengenai pemeliharaan terhadap *palinggih* termasuk upacara dan *upakaranya*, itu semua menjadi tanggung jawab kita sebagai warga civitas akademika Universitas Warmadewa, oleh karena kita yang saat sekarang ini berstatus *pawongan* di wilayah kampus. Berbagai bentuk *upakara* dan upacara yang dipersembahkan kepada beliau “Dewi Sri” (Ratu Taman), bertujuan untuk memohon kepada-Nya agar diberikan keselamatan dan kesuburan bagi seluruh warga kampus.

2.4.3 Palinggih Durga Maya

Awal mula pembuatan *palinggih* ini bertolak dari kepedulian dr. Nyoman Sarmadi (staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas warmadewa) melihat dan mengamati gedung Laboratorium Skil Kedokteran yang isinya unsur-unsur bagian tubuh manusia. Secara kasat mata (*sekala*) semua organ tubuh tersebut telah dimumi melalui proses kimiawi, sehingga tidak berbau mayat dan keadaannya sudah seperti kerangka manusia buatan dari benda-benda plastik. Dari sudut pandang Agama Hindu keberadaan seperti itu belum cukup, dan harus melihat pula dari aspek yang tidak tampak (*niskala*), dengan alasan bahwa kerangka manusia bukan hanya sebuah benda yang telah ditinggal begitu saja oleh



yang menghidupkan. Hubungan fungsional dan kausalitas antara dunia nyata (*sekala*) dengan dunia tidak nyata (*niskala*) menurut keyakinan Hindu masih tetap berjalan (hidup).

Tampaknya hal seperti itu yang dapat ditangkap dari dr Nyoman Sarmadi ketika diwawancarai tentang pembangunan sebuah *palinggih* di lingkungan laboratorium dan mengambil posisi di bagian barat laut menghadap ke-selatan. Berhubung akan diselenggarakan upacara *padudusan* di Pura “Sri Kesari” (2012), dan melanjutkan kisah sesuai paparan di atas, panitia karya Nyoman

Sarmadi, A.A.Ngurah Mayun Wirajaya (Warek III), dan Dewa Putu Sumantra (staf pengajar Fakultas Sastra) mohon petunjuk dan tuntunan kepada Ida Pedanda Putra Bajing, Tegal Jingga, Denpasar. Bertolak dari apa yang disampaikan oleh panitia karya, Ida Pedanda menyarankan untuk dibangun *palinggih* lengkap dengan *upakarnya*. Menurut Ida Pedanda, bahwa fungsi yang diemban oleh *istadewata* yang berstana di *palinggih* tersebut, dimohon untuk menetralkan dan mewujudkan keseimbangan antara kekuatan negatif dan positif yang ada di lingkungan laboratorium Fakultas Kedokteran. Untuk itu, *palinggih* yang tepat adalah *Palinggih* Durga Maya.

Durga Maya, berdasarkan etimologi katanya, yaitu *durga* berarti kesulitan; benteng, dan *maya* berarti menghilang (Mardiarsito, 1985). Akan tetapi *durga* dalam konteks ini memiliki arti *konotatif* (sekunder) yang selalu dihubungkan dengan “Dewi Durga”. Durga Maya, kurang lebih dapat diberi batasan beliau yang sulit untuk dihadapi karena kekuatannya yang dimiliki, bagaikan benteng, lagi pula bersifat gaib, menghilang, mujizat, rahasia. Kemudian dipilihnya beliau (Durga Maya) sebagai *istadewata* yang distanakan dan dipuja sebagai penguasa di lingkungan laboratorium tidak terlepas dari fungsi laboratorium, yaitu sebagai media pembelajaran anatomi tubuh manusia dan menjadikan kerangka manusia sebagai medianya. Mayat, menurut umat Hindu selalu dihubungkan dengan kuburan (*setra*) yang merupakan wilayah kekuasaan “Dewi Durga”. Untuk itulah kehadiran beliau (“Dewi Durga”) dimohonkan dapat memberi kekuatan positif kepada semua unsur di laboratorium, baik manusianya maupun media yang dijadikan sarana pembelajaran. Dalam mewujudkan keseimbangan, keharmonisan, keamanan, dan kenyamanan di laboratorium, diyakini semuanya itu dapat dilakukan dengan *yadnya* (persembahan *upakara*) baik secara *nitya karma* (setiap hari) maupun *naimitika karma* (waktu tertentu).

Selanjutnya, sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan munculnya berbagai pertanyaan dari warga masyarakat Tanjung Bungkak, Sumerta, terkait dengan laboratorium kedokteran yang menjadikan kerangka manusia sebagai salah satu bahan praktik. Pihak kampus, telah memperlakukan kepada kelian adat Tanjung Bungkak, Desa adat/*pakraman* Sumerta, yaitu I Ketut Suweden, SE. Bahwa hal prinsip yang telah dilakukan adalah dengan membuatkan *palinggih* penguasa lingkungan laboratorium, yaitu *Palinggih* Durga Maya, lengkap dengan *upakara* dan upacara sesuai petunjuk Ida Pedanda Putra Bajing, Geria Tegal Jingga, Denpasar. Dengan demikian, sudah menjadi jelas bahwa secara *niskala* kita memohon kepada “Durga Maya” untuk melindungi warga kampus dari hal-hal negatif, dan secara *sekala* kita telah mohon ijin kepada penguasa wilayah teritorial kampus, yaitu melalui kelian adat Tanjung Bungkak, Sumerta, Denpasar.

III UPACARA PIODALAN

Pada mulanya upacara *piodalan* di Pura Padmasana Universitas Warmadewa (Pura "Sri Kesari"), bertepatan dengan upacara *dipalaspasnya* bangunan gedung kampus dan tempat suci, yaitu *purnamaning Sasih Kaulu*. Bila dikaitkan dengan waktu penemuan *piodalan* pada pura-pura atau tempat suci lainnya di Bali (bagi umat Hindu), bahwa penemuan *piodalan* tempat suci (pura) ada yang berdasarkan *pawukon* dan ada berdasarkan *sasih*. Dengan demikian upacara *piodalan* di pura Sri Kesari adalah berdasarkan *sasih*, yaitu dilaksanakan setiap tahun sekali (365/366 hari sekali). Namun oleh karena ada pertimbangan bahwa Universitas Warmadewa adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, kemudian memilih upacara *piodalan* dikaitkan dengan *piodalan* Ida Sang Hyang Aji Saraswati. Atas pertimbangan tersebut, maka upacara *piodalan* yang mulanya dilaksanakan pada *sasih kaulu*, dipindahkan ke Sabtu Umanis *wuku* Watugunung atau *piodalan* Ida Sang Hyang Aji Saraswati yang pelaksanaannya setiap 210 hari sekali.

Memindahkan hari *piodalan* secara *niskala* tentunya tidak mudah. Sebab hal itu tidak mungkin, oleh karena seperti halnya memindahkan hari kelahiran seseorang. Mengapa hal tersebut dilakukan? Secara praktis, cukup beralasan pindah dari *sasih kaulu* ke-hari suci Saraswati; namun secara normatif, tentunya sudah mendapat restu serta tuntunan dari Ida Pedanda Gede Pidada (almarhum), Geria Tegeh Ngenjung, Jalan Meduri, Denpasar.

Sampai saat ini, upacara *piodalan ageng* (*pujawali*)

yang sudah dilaksanakan di Pura Sri Kesari adalah 3 kali. Yang pertama, yaitu pada tahun 1994, dilaksanakan upacara *piodalan mapadudusan alit* dengan jenis “*caru resi gana*”. Di *palemahan* kampus, dipersembahkan “*caru wraspati kalpa*”. Kegiatan upacara dilengkapi dengan memohon/*mendak tirta* di beberapa *kahyangan jagat*, yaitu: Pura Batur, Pura Besakih, Pura Uluwatu, Pura Goa Lawah, Pura Sakenan, Pura Dalem Tanjung Bungkak, dan Pura Desa Sumerta. Kegiatan upacara “*mapadudusan alit*” diharapkan dapat dilaksanakan setiap lima (5) tahun sekali. Oleh karenanya, lima (5) tahun kemudian tepatnya 23 Oktober 1999, dilaksanakan *pujawali* yang sama tingkatannya.

Kemudian pelaksanaan upacara yang sama dengan lima (5) tahun sebelumnya semestinya dilaksanakan 2004. Karena ada rencana perluasan pura sekaligus dengan perubahan bentuk *palinggih* utama dan penambahan *palinggih*, maka pelaksanaan upacara besar (*karya ageng*) harus menunggu selesainya renovasi. Secara keseluruhan renovasi pura selesai 2006, ketika itu pula dilaksanakan upacara *piodalan ageng* di Pura “Sri Kesari”. Bila perhitungan *wali ageng*-nya tetap dilaksanakan setiap lima (5) tahun sekali, maka di tahun 2011, semestinya upacara besar (*wali ageng*), untuk yang ke empat kalinya. Namun, setelah penulis konfirmasi dengan Bapak Ketua Yayasan (A.A. Gde Oka Wisnumurti), beliau menyarankan agar *wali ageng (pujawali)* tersebut dilaksanakan setelah selesai gedung Fakultas Kedokteran, tepatnya Sabtu, 16 Juni 2012.

Kembali kepada masalah *upakara*, yaitu untuk *upakara* persembahkan di *palinggih* Tugu Karang, sebagaimana yang sudah biasa dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali, yaitu tepatnya pada hari *Penampahan Galungan (Anggara Wage)*, *wuku Dunggulan*, dipersembahkan *upakara “labaan”* seperti layaknya di Denpasar. Atas

perolehan informasi dari Fakultas Ekonomi, dan mengisyaratkan agar di *Palinggih* Tugu Karang (*Penunggu Karang*) dilaksanakan persembahan *yadnya mapulegembal* dilengkapi *caru bebek belang kalung* dan ayam hitam. Bentuk upacara tersebut telah dilaksanakan 23 Oktober 1999, bertepatan dengan *piodalan* Saraswati. Dengan harapan bentuk “*caru* ayam hitam” dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu hari *Penampahan Galungan*. Selanjutnya, berkaitan dengan biaya *piodalan*, bersumber dari RKA Unwar, *punia* masing-masing fakultas, kantor pusat, yayasan, dan sumber *punia* lainnya yang tidak mengikat (Informan, A.A.Ngurah Mayun Wirajaya dan Dewa Putu Sumantra, Pemaksaan, Universitas Warmadewa).



IV LINGKUNGAN PURA

Pada bagian sebelumnya, telah dibicarakan tentang *parhyangan* Pura “Sri Kesari” dilengkapi dengan *palinggih-palinggihnya*, termasuk *palinggih-palinggih* di luar pura tetapi berada di lingkungan kampus. Untuk bagian berikut, khusus dibahas tentang lingkungan alam (*palemahan*) dan lingkungan sosial (*pawongan*), sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dengan unsur *parhyangan*. Ketiga elemen tersebut hendaknya dibangun, dijaga, dan dilestarikan keseimbangannya untuk terwujudnya *jagadhita*. *Jagadhita* adalah aksioma yang terbangun dari hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia, selanjutnya lebih populer disebut “*tri hita karana*”.

Lingkungan alam secara makro sangat penting artinya dalam menjaga kelestarian *tri hita karana*. Alam sebagai tempat manusia berkeaktivitas dan beraktivitas, keadaannya dari waktu ke waktu semakin menyempit, sebagai konsekuensi pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang membutuhkan pemukiman. Keberadaan seperti itu dapat dijadikan cermin oleh manusia untuk bersikap toleran dan atensi terhadap keselamatan lingkungan. Konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam, terhadap bumi, atau tanah. Menurut Aldo Leopold, konservasi yang benar dan juga kepedulian terhadap lingkungan pada umumnya, adalah perwujudan dari cara pandang dan sikap yang melihat bumi atau alam semesta sebagai subyek

moral, sebagai sebuah komunitas moral. Ini adalah perwujudan dari cara pandang dan sikap yang tidak lagi melihat manusia sebagai satu-satunya yang bernilai dan menjadi pusat dari segala sesuatu di alam ini. Manusia dilihat sebagai sekadar salah satu anggota komunitas biotis yang saling tergantung dan terkait satu sama lain (Keraf, 2002). Dengan demikian, hendaknya manusia bersikap toleransi terhadap alam lingkungan yakni melalui konservasi dan bukan sebaliknya yaitu merusak alam lingkungan.

Tampaknya Universitas Warmadewa memberikan apresiasi tinggi terhadap lingkungan. Hal tersebut teraktualisasi dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan pisik maupun nonpisik yang selalu menempatkan persoalan lingkungan sebagai pusat perhatian dan subyek dalam pola ilmiah pokok (PIP). Dalam penjabarannya, menjadikan nilai-nilai *tri hita karana* (THK) sebagai dasar pijak dan landasan pemikiran (Suacana (ed), 2014: 1). Karena lingkungan sudah dijadikan rujukan membangun Unwar dengan harapan untuk selalu menjadi lebih baik ke depan, tentu berbagai konsekuensi yang muncul atas pilihan tersebut menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai warga kampus. Sebagai jawabannya, selain hubungan harmonis dibangun antara warga kampus (*pawongan*), juga diupayakan membangun lingkungan (*palemahan*) yang bersahabat. Kemudian yang lebih penting adalah upaya apa yang dapat dilakukan agar spirit (kekuatan) “Sri Kesari” yang kini diadopsi sebagai nama pura (*parhyangan*), selalu memberi berkah dan tuntunan menuju kebaikan. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga kampus dalam kapasitasnya sebagai subjek *tri hita karana*, untuk mengintegrasikan dan menggerakkan ketiga elemen tersebut secara bersamaan untuk membangun keseimbangan dan keharmonisan menuju kebahagiaan (*jagadhita*).

4.1 Lingkungan Alam

Lingkungan alam sebagai pengejawantahan dari *palemahan* kampus yang dimaksudkan adalah seluruh areal kampus Universitas Warmadewa. Sebagaimana diketahui bahwa, keseluruhan areal gedung kampus yang dijadikan ruang sekretariat, ruang perkuliahan, parkir dan sebagainya mulanya adalah areal persawahan. Secara fisik tidaklah sulit mengubah status tanah dari tanah pertanian menjadi bangunan gedung, yang cukup diproses secara administrasi. Namun dibalik semuanya itu, terkait dengan keyakinan adanya kekuatan yang menguasai alam tidak nyata (*niskala*), untuk mengubahnya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Agama Hindu meyakini adanya unsur-unsur kekuatan alam tidak nyata (*niskala*) dan niscaya ada penghuninya. Kekuatan-kekuatan alam tidak nyata yang dimaksudkan terkait dengan lingkungan kampus yang sepatutnya tidak diabaikan adalah, bahwa kampus yang mulanya adalah sawah, sudah tentu ada dewa penguasa sawah yang *disthanakan* di pura Ulun Suwi, Pura Bedugul atau Pura Ulun Carik; dan *dewa* penguasa air atau *sedahan* air (*yeh*).

Bertolak dari adanya bentuk-bentuk keyakinan terhadap penghuni alam *niskala* tersebut, sebagai bentuk apresiasi mendalam terhadap alam lingkungan, maka di lingkungan areal kampus dibangun *palinggih-palinggih* untuk dewa-dewa yang dimaksud, seperti *palinggih* Ratu Sedahan Angrurah yang dibangun di Pura Sri Kesari dan *palinggih* Ratu Taman sebagai tempat *sthana* Sang Penguasa Sawah (Batari Sri) sakti Dewa Wisnu, yang menguasai bidang kesuburan dan kemakmuran/ kebahagiaan. Namun suatu hal yang perlu mendapatkan apresiasi lebih mendalam, yaitu tentang aspek lingkungan fisik berupa saluran air persawahan yang masih eksis dan saat ini menjadi saluran air limbah di areal kampus. Sekarang ini tampak melintas membelah areal parkir dari utara



ke selatan, dan sampai di sebelah utara kampus selatan bagian barat (KSB) membelok ke kanan (barat), melintas di sebelah utara *palinggih Ratu Taman*, sampai di ujung *palinggih* Tugu Karang membelok ke kiri (selatan). Aliran air yang satu lagi tampak melintas di sebelah barat gedung kampus Fakultas Kedokteran, membelok ke kiri (ke timur) dan bertemu (*campuh*) dengan saluran air yang melintas dari timur, tepatnya di sudut barat laut *palinggih* Tugu Karang. Kemudian mengalir ke selatan melintas di depan pintu masuk kampus Unwar.

4.2 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah seluruh sivitas akademika Universitas Warmadewa (warga kampus), sebagai unsur *pawongan*. Dengan demikian persyaratan untuk unsur-unsur *tri hita karana*, yaitu *parhyangan* (Pura “Sri Kesari”); *palemahan* (wilayah atau areal kampus); dan *pawongan* (warga kampus) sudah terpenuhi. Ketiga elemen tersebut mutlak dibutuhkan keberadaannya. Salah satu di antaranya tidak ada, maka keharmonisan tidak dapat terwujud. Dalam hal ini, manusia yang *note bene* berstatus sebagai warga kampus, di satu sisi berperan sebagai objek yaitu siap dituntun dan diarahkan untuk membangun keseimbangan, dan di sisi lain berperan sebagai subjek, yaitu berperan mengatur bagaimana membangun dan mewujudkan keseimbangan menuju kebahagiaan dalam kehidupan ini.





Warga kampus meliputi dosen, karyawan, dan mahasiswa. Dalam perannya sebagai subjek, warga kampus memiliki kewajiban memelihara hubungan yang harmonis baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal, seluruh warga kampus tanpa kecuali, wajib membangun hubungan harmonis baik ke atas, yaitu dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widi Wasa) dalam segala bentuk dan manifestasi-Nya. Dalam konteksnya dengan di Universitas Warmadewa, yaitu dengan *istadewata* yang bersthana di Pura “Sri Kesari”. Kemudian, hubungan ke bawah yaitu dengan lingkungan alam, dalam hal ini lingkungan alam kampus. Secara horisontal, sudah menjadi kewajiban setiap warga kampus untuk menjalin hubungan yang harmonis, antara dosen dengan karyawan; dosen dengan mahasiswa; karyawan dengan mahasiswa, atau hubungan di antara semua unsur-unsur yang dimaksud. Intinya, bagaimana mengupayakan agar suasana lingkungan alam dan lingkungan sosial kampus selalu dalam keadaan kondusif.

V Penutup

Menurut Vogler, bahwa pergantian kekuasaan atau setiap pemimpin baru memiliki kecenderungan untuk mengadakan perubahan (Sedyawati, 1987). Tentu perubahan tersebut dilandasi berbagai alasan dengan pertimbangan logis dan memberikan arti yang lebih baik dari masa sebelumnya. Hal seperti itu yang diharapkan atas perubahan yang dilakukan di Pura “Sri Kesari”, baik dalam perubahan bentuk bangunan *palinggih*, penambahan *palinggih*, maupun struktur *mandala*. Tentu dengan segala perubahan dan pengembangan tersebut berpengaruh pula terhadap fungsi.

Seperti perubahan *palinggih*, yang mulanya *padmasari* dirubah menjadi *palinggih padmasana*, bila dipandang dari aspek fungsi tentu berbeda. *Padmasari*, berfungsi sebagai *palinggih penyawangan* sedangkan *padmasana* berfungsi sebagai *sthana* dan media pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Kemudian, karena kampus adalah sebagai pusat kegiatan pendidikan, fungsi *padmasana* berkembang. Fenomena itu tampak jelas dikala upacara *piodalan*, yaitu lahir fungsi *latensi*. *Padmasana*, selain sebagai media memuja Ida Sang Hyang Widhi, juga berfungsi sebagai media pemujaan Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah sakti Dewa Brahma. Brahma adalah manifestasi Tuhan (*Brahman*) (Maswinara, 2001; Sugiarto dkk, 1982; Sugiarto, 1980), sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk ilmu pengetahuan.

Kemudian, pengembangan jumlah *palinggih*, seperti *palinggih* Ida Batara Naga Basuki (1989); *Piyasan*, sebagai pengganti *Pawedaan* dan penambahan *palinggih* Ratu Angrurah (2006), bahwa semuanya itu menjadikan keberadaan *parhyangan* kampus lebih luas dan semakin lengkap merujuk kepada *jajar kemiri* bangunan suci (pura). Lebih menguatkan, yaitu dengan dibuatnya *jaba tengah* pura (2014). Bila dilihat dari aspek *mandala*, bahwa pembagian tiga halaman (*tri mandala*) pura, yaitu halaman profan (*jaba sisi*); halaman semi sakral (*jaba tengah*); dan halaman suci/sakral (*jeroan*) sebagai pengejawantahan konsep *triloka*, yaitu *bhur loka* (alam bawah), *bhwah loka* (alam tengah), dan *swah loka* (alam atas) (Goris, 2012) sudah tampak jelas. Cukup beralasan, bahwa pemberian nama Pura “Sri Kesari” untuk *parhyangan* kampus sebagai bentuk penghormatan kepada Sri Kesari “cikal bakal” raja-raja Bali di zaman Bali Kuno, yang nama dinastinya “Warmadewa” diadopsi sebagai nama perguruan tinggi swasta (PTS) terbesar di Bali, yaitu Universitas Warmadewa, dan keraton Sri Kesari “Singhadwala” sebagai nama majalah Kampus Universitas Warmadewa.

Terakhir dari aspek lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, hendaknya dijaga dengan cara bagaimana yang dapat dilakukan oleh seluruh warga kampus untuk memelihara ekosistem yang ada di dalamnya. Bumi (alam lingkungan) sebagai tempat warga kampus berkreativitas dan beraktivitas dipelihara agar tetap aman dan nyaman, dibawah kesadaran dan kendali diri pribadi setiap warga kampus. Dengan demikian, betapa pentingnya menjaga lingkungan alam (*palemahan*), lingkungan sosial (*pawongan*), kebaktian kepada yang berstana di Pura “Sri Kesari” (*parhyangan*). Ketiga elemen dimaksud tetap dijaga keharmonisan relasinya, sebagai embrio menapak “*jagadhita*” yang dikemas dengan sebutan “*tri hita karana*” (THK).

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Acwin, Ngakan Ketut. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu: Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: diterbitkan oleh Udayana University Press bekerjasama dengan CV. Bali Media Adhikarsa.
- Gelebet, I Nyoman, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ginarsa, Ketut. 1984. *Gambar Lambang*. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja.
- Goris, R. 1952/1952. *Prasasti Bali I, Inscripties Voor Anak wungsu*. Band I. Singaraja.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Judul asli: "The Religious Character of the Village Community" dalam Djawa (Java), XV (1935: 1—16). Penerjemah: Sunaryono Basuki Ks. Pengantar I Wayan Ardika' Editor: Jiwa Atmaja. Denpasar: Penerbit Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Sonny A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna--Indonesia*. Ende-Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Maswinara, I Wayan. 2001. *Mandukya Upanisad*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Parisada Hindu Dharma. 1968. *Upadeca: Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*.
- Pudja, Gede. 1974. *Pengantar Agama Hindu III: Weda Satu Studi Mengenai Kedudukan Weda sebagai Sumber Hukum dan Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit MS.
- Putra, I Gst. Agung Gede. 1980. *Cudamani: Alat-alat Upacara*.
- Raka, A.A. Gde. 2010. *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk, Desa Adat Sukawati, Gianyar*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Raka, A.A. Gde. 2010. *1000 Tahun Mpu Kuturan di Bali*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Rata, Ida Bagus. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Sedyawati, Edi. 1987. Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Suacana, I Wayan Gede (ed). 2014. *Lingkungan dalam Perspektif*

Keilmuan. Pengantar Prof. Dr. I Made Sukarsa, MS. Malang: Pustaka Kaiswaram bekerjasama dengan Universitas Warmadewa Press, Jl. Trompong 24, Tanjunng Bungkak, Denpasar.

Sugiarto, R. 1980. *Brhad Aranyaka Upanisad*. Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.

Sugiarto, R. dan Pudja, Gede. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.

Team Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Wiana, I Ketut, dkk. 1985. *Acara III*. Jakarta: Mayasari.

DAFTAR NARASUMBER/ INFORMAN

1. Nama : Ida Pedanda Gede Made Gunung
Tempat/Tgl lahir: Gianyar, 1953
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Pedanda Gria Kediri, Blahbatuh, Gianyar
Alamat : Blahbatuh, Gianyar
2. Nama : Ida Pedanda Gede Pidada (alm)
Tempat/Tgl lahir:
Pendidikan :
Pekerjaan : Pedanda Gria Teguh Ngenjung, Denpasar
Alamat : Jl Kenyeri, Denpasar.
3. Nama : Ida Pedanda Putra Bajing
Tempat/Tgl lahir: -
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pedanda, Gria Tegal Jingga, Denpasar
Alamat : Denpasar
4. Nama : A.A. Gde Oka Wisnumurti
Tempat/Tgl lahir: Gianyar, 27 Maret 1965
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Ketua Yayasan Kes.Korpri Prov. Bali
Alamat : Perum Citramas, Blok A No 1, Jl Noja,
Kesiman, Denpasar
5. Nama : Made Sukarsa

Tempat/Tgl : Karangasem, 29 November 1948
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Dosen Fak Ekonomi, Univ. Udayana,
Denpasar

6. Nama : Nyoman Sarmadi
Tempat/Tgl lahir: Payangan, 30 September 1952
Pendidikan : S2
Pekerjaan :Dosen Fak. Kedokteran, Unwar
Alamat : Jl Jepun Putih, Gatsu Timur, Denpasar.

7. Nama : A.A. Ngurah Mayun Wirajaya
Tempat/Tgl lahir: Denpasar, 28 April 1961
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian, Unwar
Alamat : Jl Hasanudin, 22, Denpasar.

8. Nama : I Wayan Runa
Tempat/Tgl lahir: Karangasem, 11 Juni 1962
Pendidikan : S3
Pekerjaan :Dosen Fakultas Teknik, Unwar
Alamat : Jl Soka, Gg. Kertapura VB, No 9,
Denpasar.

9. Nama : Dewa Putu Sumantra
Tempat/Tgl lahir: Denpasar, 4 Juni 1959
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra, Unwar
Alamat : Jl Meduri, No 40, Denpasar.

10. Nama : I Made Wianto Putra
Tempat/tgl lahir : Jembrana, 9 April 1964
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi, Unwar
Alamat : Jl Trijata II, Gg B, 18, Denpasar
11. Nama : I Wayan Gde Suacana
Tempat/Tgl lahir: Gianyar, 5 Agustus 1966
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Dosen FISIP, Univ. Warmadewa
Alamat : Jl.WR Supratman, Gg. Candrametu III,
No.8, Tohpati, Denpasar
12. Nama : I Wayan Muliawan
Tempat/Tgl lahir: Denpasar, 4 September 1958
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Dosen Fak.Teknik Univ. Warmadewa
Alamat : Jl.Badak Agung III, No 12, Sumerta
Kelod, Denpasar

INDEKS

A

A.A.Ngurah Mayun Wirajaya 27, 31
Anggara Wage 30

B

Balai pamiyosan 2
Bale Pahiyasan 19
Bale Pawedaan 19
Bali ii, iii, iv, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 21, 22, 25, 29, 40, 41, 42, 43, 44
Batara Kala 21
Batari Sri 23, 35
bedawangnala 12, 13, 14
bedugul 24
bhur loka 40
bhwah loka 40

C

candra sangkala 5
caru bebek belang kalung 31
caru wraspati kalpa 30

D

Dang Hyang Nirartha iii, 1, 2
Denpasar ii, iii, iv, 6, 7, 8, 9, 27, 28, 29, 30, 41, 42, 43, 44, 45, 46
Dewa Brahma 13, 39
Dewa Ciwa 21
Dewa Putu Sumantra 27, 31, 45
Dewa Wisnu 15, 17, 18, 19, 23, 24, 35
Dewi Saraswati 13, 14, 39

G

Galungan 22, 30, 31
garuda 12, 13
Geria Tegeh Ngenjung 29
Gunung Mahameru 11

H

Hindu iii, iv, 1, 8, 11, 17, 21, 25, 26, 27, 29, 35, 41, 42, 43

I

Ida Pedanda Gede Made Gunung 5, 6, 44
Ida Pedanda Gede Pidada 29, 44
I Made Sukarsa 6, 43
I Made Wianto Putra 6, 46
I Wayan Muliawan 6, 46
I Wayan Runa 6, 45

J

jaba tengah 3, 40
jagadhita 33, 34, 40
jajar kemiri 2, 40
jaya cihna 6

K

kahyangan jagat 1, 30
Kala Raksa 22
karya ageng 30
Ketut Suweden 28
Klungkung 9

L

labaaan 30

M

madya mandala 3

Maha Resi Markandeya 1

mapadudusan alit 30

N

Naga Anantaboga 13

naimitika karma 22, 27

niskala iii, 22, 25, 26, 28, 29, 35

nitya karma 22, 27

N. Sembah Subakti 5

Nyoman Sarmadi 25, 26, 45

P

padmasana 1, 2, 11, 12, 13, 14,
15, 39

padmasari 2, 16, 25, 39

palemahan 7, 19, 30, 33, 34, 35,
37, 40

palih sancak 12, 13

palih sari 12, 13

palih taman 12, 13, 16

Palinggih Durga Maya v, 25, 27,
28

palinggih Naga Basuki 2

palinggih penyawangan 8, 39

Palinggih Ratu Angrurah v, 11, 17

Palinggih Ratu Taman v, 20, 23

palinggih tugu karang 17

panyengker 2

parhyangan 2, 6, 7, 9, 33, 34, 37,
40

pawongan 7, 19, 25, 33, 34, 37, 40

pawukon 29

penjor 15

pepalihan 12, 13

piodalan 9, 20, 22, 29, 30, 31, 39

piodalan ageng 29, 30

piodalan Saraswati 31

pola ilmiah pokok 34

Prasasti Blanjong 5, 6

pujawali 20, 29, 30. *Lihat juga pi-*
odalan ageng

Pura Batur 30

Pura Besakih 30, 42

Pura Dalem Tanjung Bungkak 8, 9,
16, 30

Pura Desa Sumerta 30

Pura Goa Lawah 9, 16, 30

Pura Sakenan 30

Pura Uluwatu 30

puznamaning Sasih Kaulu 29

Putu Kuna Winaya 2, 16

R

Ratu Sedahan 17, 19, 35

S

Sanur 6

sara wahni murti 5

sedahan 18, 35

sedahan agung 18

sedahan carik 18

sedahan tegal 18

sekala iii, 25, 26, 28

setra 27

Singhadwala 6, 7, 40

Suharto 8

swah loka 40

T

Taksaka 13, 14, 15

Tanjung Bungkak 8, 9, 16, 28, 30

tri hita karana 2, 6, 7, 33, 34, 37, 40

triloka 40

tri mandala 40

U

Universitas Warmadewa ii, iii, iv,
v, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13,
16, 17, 22, 24, 25, 29, 34,
35, 37, 38, 40, 43

W

wali ageng 30
Watugunung 29
Wayan Gede Suacana 6
weda 19
wuku Dunggulan 30

Y

yadnya 19, 22, 27, 31
Yayasan Kesejahteraan Korpri
Provinsi Bali 2, 3, 5, 7, 9,
25

TENTANG PENULIS



Dr. Anak Anak Gede Raka, dikenal sebagai guru, penulis, seniman dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

Sembari melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi.

Sedari muda telah aktif dalam berbagai kegiatan berorganisasi diantaranya Kelian Sekaa Gong selama lebih dari 27 tahun (1975-2002), Ketua Pemuda (1978-1981), Ikatan Ahli Arkeologi (1989-sekarang), Komite Sekolah SMAN 6 Denpasar (2002-sekarang), dan Ketua IV Listibiya Gianyar selama dua periode (2008-2013 dan 2013-2018). Sejak tahun 2015 dipercaya sebagai anggota tim ahli Kota Pusaka Gianyar.

Anak Agung Gede Raka juga telah mempublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini, antara lain telah menulis tentang 1000 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi zaman Bali Kuna (selaku

Ketua Tim), Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar, kemudian selaku Ketua Tim menggarap Mangapura Ibu Kota Kabupaten Badung, lalu Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blabatu, Gianyar dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan Blue Print Revitalisasi Gianyar menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya. Selain menggeluti seni pertunjukan Bali, Anak Agung Gede Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana, dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah hasil ciptaannya.

Selanjutnya, pengabdianya dalam bidang seni budaya Bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gede Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005-sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti Penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan dunia Miss World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013).



Dr. Anak Agung Gede Oka Wisnumurti lahir di Gianyar, 27 Februari 1965. Sejak mahasiswa aktif dalam kegiatan sosial politik, yang kemudian mengantarnya sebagai sosok pemerhati kemasyarakatan. Semasa kuliah di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jawa Timur, ia aktif sebagai pengurus Gerakan Mahasiswa

Nasional Indonesia (GMNI).

Setelah menyelesaikan studinya, ia menjadi Dosen Universitas Warmadewa, Denpasar, sembari aktif menjadi kolumnis di rubrik “Orasi” Harian *Bali Post*. Di tengah kesibukannya mengajar dan menulis, ia juga giat sebagai presenter “Rembug” TVRI stasiun Denpasar. Kegiatan sebagai pengamat di media cetak dan elektronik itu ia lakoni sejak tahun 2001 hingga sekarang.

Wisnumurti semakin dikenal luas sejak menjabat sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bali tahun 2003 hingga jabatan itu dilepasnya tahun 2008. Akan tetapi ia tidak bisa lepas kebiasaan aktif dalam organisasi, yang kemudian mengantarkannya sebagai ketua Yayasan Kesejahteraan KORPRI Provinsi Bali (2008-2013).

Setelah menyelesaikan S3 Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, ia semakin aktif dalam penelitian sosial politik dan sering tampil sebagai pembicara di berbagai seminar.

Penebitan buku ini yang isinya selain memuat perjalanan suci (dharma yatra) tiga orang tokoh agama dan spiritual Hindu (Rsi Markandeya - Empu Kuturan - Dang Hyang Nirartha) di Bali, juga memaparkan kisah awal pembangunan Kampus Warmadewa. Dengan harapan dapat dijadikan media merefleksi diri untuk membangun ke depan yang lebih baik, khususnya bagi sivitas akademika Universitas Warmadewa.

**Prof. dr. I Dewa Putu Widjana, DAP&E.Sp.Park
REKTOR UNIVERSITAS WARMADEWA**

ISBN 602158676-1

